

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Albert Bandura dalam *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa tak hanya keluarga, guru, sahabat karib dan sekolah namun media massa juga menjadi agen sosialisasi yang utama di masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa media massa yang memiliki fungsi dan kemampuan dalam menyeleksi informasi dan berita lalu menyajikan dan mempublikasikan sedcara cepat, serempak dan tanpa batas pada masyarakat yang memiliki sifat heterogen serta *anonym*, membuat media massa memiliki peran yang sangat baik dan professional dalam menjadi guru bagi masyarakat. (dalam Sumadiria, 2019 : 83).

Media memiliki peranan yang sama seperti guru yang mengajar dikelas secara langsung dan jelas. Media memiliki peranan yang besar dalam tranfer ilmu pengetahuan, etika, dan moralitas terhadap anak didiknya seperti guru yang mengajar dikelas. (Sumadiria, 2019 : 83).

Dalam buku *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan* oleh Anwas, Skomis mengatakan bahwa Televisi dibandingkan dengan media konvensional lainnya memiliki sifat istimewa tersendiri. Televisi dapat mengubah sikap dan pola pikir masyarakat, terutama anak-anak hal ini disebabkan oleh karakteristik Televisi itu sendiri yang merupakan hasil dari gabungan media Suara dan media visual. Media ini dapat bersifat politis, informatif, hiburan, pendidikan atau bahkan gabungan dari seluruh unsur tersebut. Selain itu sebagai media informasi, televisi memiliki kekuatan yang besar untuk menyampaikan pesan dikarenakan televisi dapat menempatkan *Audience* nya seakan mengalami secara

langsung tayangan yang tujukan dalam media televisi. Penyampaian isi pesan dalam media televisi seolah-olah menempatkan langsung antara komunikator dan komunikan.

Menurut Rakhmat (1991), dalam televisi gambaran dunia yang disampaikan di dalamnya adalah gambaran yang sudah diolah. Rakhmat menjelaskan bahwa orang-orang yang mengolah hal ini adalah tangan-tangan yang usil dimana tangan pertamanya di tempati oleh kamera, dalam hal ini kamera menentukan hal seperti gerak, ambilan (*shots*), dan sudut pandang yang dapat menentukan kesan dari pemirsa. Tangan kedua ditempati oleh proses penyuntingan yang dimana dalam proses ini terjadi proses yang dapat mendramatisasi isi pesan/berita dengan memainkan effect-effect visual. Tangan kedua Rakhmat menjelaskan bahwa ketika sebuah visual atau gambar muncul di depan layar televisi, hal ini menyebabkan layar televisi mengubah persepsi tentang ruang dan waktu. Tangan ke empat atau terakhir adalah perilaku dari penyiar itu sendiri, Rakhmat menjelaskan bahwa perilaku penyiar berpengaruh dalam pembentukan gambaran dunia dalam televisi dengan cara menggaris bawahi berita, memasukan dan memberikan makna lain maupun meremehkan suatu makna.

Dalam penggunaannya, televisi sangat lekat dengan kegiatan rumahan sehari-hari. Hal ini disebabkan televisi dapat menciptakan suasana yang mengarahkan para penonton untuk santai di satu tempat dan bersantai menyaksikan tayangan di dalam televisi. Karena hal tersebut televisi menjadi media massa yang paling banyak digemari oleh masyarakat, bahkan pada masa televisi masih jarang di Indonesia, banyak masyarakat yang memenuhi rumah

pemilik televisi hanya untuk menonton bersama. Hal ini dibuktikan dengan berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 menyatakan bahwa dalam sepuluh tahun jumlah dari masyarakat yang mengonsumsi media televisi jumlahnya selalu meningkat. Pada tahun 2003 angka berada pada angka 83,94 persen dan pada tahun 2009 bahkan hanya kurang dari 10 persen warga Indonesia yang menggunakan media televisi. (Anwas, 2010 : 259)

Televisi merupakan salah satu bentuk media masa konvensional yang di Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Sumadireja (2019) Media masa termasuk dalam organisasi pers yang memiliki fungsi yang berhubungan kental dengan dunia Pendidikan. Media masa juga memiliki fungsi khusus yang berjalan yaitu *to educate* yang berarti media masa juga berperan sebagai sarana Pendidikan masa (*mass education*), tayangan, tulisan siaran yang ditampilkan dan disampaikan oleh beragam media masa dari surat kabar, radio dan televisi mengandung beragam informasi dan pengetahuan sehingga dapat menambah jumlah pengetahuan yang dimiliki khalayak, terutama di masa pandemi Covid-19 dimana masyarakat tidak dapat keluar rumah untuk mencari informasi.

Pandemi COVID-19 merupakan salah satu krisis kesehatan yang pertama dan mengawatirkan terutama di dunia. Banyak negara memutuskan untuk menutup sekolah, perguruan tinggi dan universitas. Kondisi ini menimbulkan banyak tantangan baru pada beragam lapisan dan bidang di masyarakat. Terutama di bidang Pendidikan yang secara terpaksa menghentikan program tatap muka antara guru dan murid di lingkungan sekolah.

Tidak dapat disangka pandemic ini yang awalnya hanya mempengaruhi masalah ekonomi negara namun kini semakin meluas dan mulai mengancam

wilayah Pendidikan. Berjalan lebih dari dua bulan hingga akhirnya kegiatan sekolah secara tatap muka diberhentikan, dan mulai di kenalkan sistem Pendidikan dengan sistem alternative yaitu sistem Pendidikan secara daring di rumah. Menteri Pendidikan dan kebudayaan, Nadiem makarim menindak lanjuti kebijakan pemerintah yang awalnya hanya aktivitas yang melibatkan kumpulan orang-orang yang dibatasi, namun Pendidikan juga. Kebijakan tersebut di katakana di Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 berisi tentang pelaksanaan kebijakan Pendidikan dalam masa Darurat penyebaran Covid-19. Berikut beberapa poinnya yaitu :

- a) Pembelajaran dilakukan dari rumah melalui media pembelajaran daring atau jarak jauh demi memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa tanpa harus membebani siswa pada penuntasan kurikulum.
- b) Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemic COVID-19.
- c) Aktivitas dan tugas pembelajaran yang diberikan pada siswa di tetapkan dengan cara sekreatif dan bervariatif sesuai dengan kondisi kesenjangan akses belajar dari setiap siswa
- d) Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan baik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif (Menteri Pendidikan, 2020).

Hal ini tentu menimbulkan banyak masalah baru, terutama di bidang Pendidikan, guru harus menemukan beragam cara untuk dapat menyampaikan beragam pembelajaran secara massal kepada murid-muridnya. Dari program

online, pemberian tugas sampai merubah beragam kurikulum yang di terapkan di tiap sekolah masing-masing.

Selain hal tersebut, hal lain yang perlu diperhatikan adalah tidak semua wilayah di Indonesia terkena oleh terpaan internet, ditambah dengan kecepatan internet yang berbeda-beda berdasarkan wilayah tentu itu menjadi tantangan lainnya bagi pengajar. Belum lagi mempertimbangkan mengenai kondisi masyarakat bawah yang masih menganggap bahwa internet adalah suatu hal yang mewah untuk diperoleh. Dalam kondisi ini media massa dapat memegang peranan yang cukup penting terutama sebagai alat komunikasi massa yang dapat diterima oleh beragam lapisan masyarakat.

Dalam kondisi ini kemendikbud telah memberikan kebebasan memilih media untuk belajar bagi tiap sekolah dengan penyesuaian dengan kebutuhan dari tiap wilayah sekolah masing-masing. (Kemendikbud, 2020). Namun, demi mendorong tetap adanya kegiatan belajar untuk siswa yang mengalami masalah koneksi internet, pemerintah juga menyiapkan program Pendidikan melalui media TVRI, untuk menyampaikan materi belajar yang ada di dalam program belajar dirumah untuk beberapa bulan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2016 berjudul “Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Mengakses Media menurut Jenisnya”, menjelaskan bahwa sejumlah 91,47 persen masyarakat masih menempatkan media televisi sebagai media favorit dari masyarakat. Dalam kondisi seperti ini media massa memegang peranan yang besar bagi Pendidikan di masyarakat, terutama media Televisi.

Dengan berkembangnya ilmu teknologi dan masyarakat yang semakin mengikuti perkembangan jaman dengan menggunakan teknologi gawai dan juga hampir seluruh masyarakat telah menggunakan televisi sebagai media informasi, dalam kondisi ini Pendidikan sekali lagi dapat menjangkau ke banyak wilayah di tengah masa pandemic Covid-19.

Ditengah-tengah masalah yang dihadapi oleh banyak pendidik, salah satu stasiun Televisi TVRI melakukan sebuah gerakan dengan membuat tayangan Program pengganti materi Pembelajaran yang tayang dari pukul 8 pagi sampai dengan pukul 12 siang, program yang disajikan secara beragam oleh TVRI dengan target sasaran dari sekolah tingkat PAUD hingga SMA bahkan hingga ibu rumah tangga dan orang tua.

Kebanyakan masyarakat terutama di perkotaan besar memanfaatkan fasilitas yang diberikan TVRI dalam program pendidikannya. Beberapa sekolah mulai menerapkan program TVRI ini digunakan untuk pengganti pembelajaran di kelas saat anak didik berada dirumah. Dapat dilihat beragam materi yang diberikan oleh TVRI beserta dengan tugas dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh tenaga pendidik di tengah masa Covid-19, dari menggunakan program tersebut sebagai absen harian sampai tugas-tugas yang diberikan dari tayangan tersebut juga dijadikan sebagai salah satu poin penilaian.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua murid merasa puas dan memenuhi harapan dari pembelajaran dirumah tersebut. Banyak keluhan dari orang tua maupun murid mengenai jam belajar dari program TVRI tersebut. Beberapa orangtua mengatakan bahwa jam belajar yang kurang memenuhi kebutuhan anak-anaknya, lalu materi yang disampaikan dengan durasi yang

terbatas membuat anak-anak murid terutama di tingkat dasar mengalami kesulitan dalam mengikuti cepatnya proses pembelajaran. Beberapa orangtua juga merasa bahwa tayangan yang disampaikan terlalu singkat sehingga orangtua merasa harus membuka kembali tayangan tersebut *via* daring dan menjelaskan secara ulang pada anak-anaknya.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti merasa perlu untuk meneliti apa yang terjadi di dalam masyarakat, terutama dalam kasus ini terkait pemahaman orangtua tentang program pendidikan yang ditayangkan di TVRI. Peneliti merasa perlu untuk mengetahui kondisi dari orangtua yang ikut serta dalam program Pendidikan melalui media Televisi TVRI, karena orangtua dalam fenomena tersebut mengambil peran penting sebagai tenaga pendidik bagi anak-anak di masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di masa COVID-19.

Peneliti menggunakan metode fenomenologi dengan mengawasi, melihat dan mewawancarai langsung dari masyarakat yang menjalani proses Pendidikan melalui tayangan TVRI. Dengan peneliti langsung turun ke dalam kondisi lapangan di harapkan dapat langsung melihat dan mengawasi secara realita dan sebagaimana nyatanya nilai pemahaman masyarakat terhadap Pendidikan yang di sajikan TVRI dalam programnya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : “Bagaimana pengalaman orang tua dalam menggunakan media sebagai sumber informasi pendidikan pada masa pandemi covid-19? ”

Adapun identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Apa motif orangtua menggunakan media televisi sebagai sumber informasi Pendidikan di rumah?
2. Bagaimana orang tua menggunakan media televisi sebagai sumber informasi pendidikan di rumah?
3. Bagaimana pengalaman orangtua dalam proses pembelajaran menggunakan media televisi di rumah?
4. Bagaimana hasil pemahaman orangtua menggunakan media televisi sebagai sumber informasi Pendidikan di rumah?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut peneliti memiliki maksud dan tujuan yang dijadikan dasar untuk penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan secara terperinci tentang “Bagaimana pengalaman orangtua belajar melalui program televisi, pendidikan tvri pada masa pandemi covid-19 di Margahayu Metro RW 021, Kelurahan Margasari, Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung?”, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motif orangtua menggunakan media televisi sebagai sumber informasi Pendidikan di rumah.

2. Untuk mengetahui bagaimana cara orang tua menggunakan media televisi sebagai sumber informasi pendidikan di rumah.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman orangtua dalam menggunakan media televisi sebagai sumber informasi Pendidikan di rumah.
4. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman orangtua menggunakan media televisi sebagai sumber informasi Pendidikan di rumah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan manfaat sebanyak-banyaknya dalam bidang teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut peneliti uraikan sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap untuk penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang jurnalistik dan jurnalistik televisi. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lainnya yang mau meneliti mengenai permasalahan yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan untuk dapat menjadi acuan bagi pihak yang terkait, sebagai sarana informasi dan masukan yang dapat berguna demi memperbaiki kinerja dari onje penelitian. Serta peneliti juga berharap penelitian dapat dijadikan pertimbangan bagi kepentingan TVRI dalam mengambil langkah di masa-masa yang akan datang, agar TVRI dapat memperkuat karakteristiknya

dan menjadi pemicu media-media lain untuk dapat mengembangkan program Pendidikan, khususnya dalam program Pendidikan di televisi.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Aditya Herdiansyah Nahrudin (2015) melakukan penelitian berjudul *Efektivitas Program Tayangan Reality Show “Mewujudkan Mimpi Indonesia” Dan Tayangan Kuis Dalam Pembentukan Citra Wiranto –Harry Tanoesoedibjo (WIN-HT)*. Dalam penelitiannya ia menggunakan metode penelitian dengan pengambilan sampel *simple random sampling*, dengan mengumpulkan data kuantitatif berbentuk kuesioner. Penelitian yang dilakukan Aditya menghasilkan bahwa tayangan kuis dan tayangan *rality show* memiliki nilai efektivitas yang baik dimana dalam penelitiannya kedua program tersebut menghasilkan citra positif dari WIN HT di benak Khalayak yang menonton acara tersebut.

Deby Novia (2016) melakukan penelitian berjudul *Efektivitas Siaran Berita Televisi Sebagai Sumber Informasi Bagi Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Warga Desa Gitimakmur, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, Jawa Barat)*. Dalam penelitiannya ia menggunakan pendekatan kuantitatif dengan paradigma positivisme. Metode penelitian yang digunakannya menggunakan metode survey sebagai salah satu turunan dari pendekatan kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling* dengan instrument kuesioner. Penelitian yang dilakukan Deby menghasilkan bahwa siaran berita televisi tidak memiliki nilai efektif yang tinggi sebagai sumber informasi. Terutama bagi warga di Desa Girimakmur.

Ilham Fajar mulya (2019) melakukan penelitian yang berjudul *Remaja Tentang Tayangan Reality Show 86 Net.Tv. (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Ebrt Racing Team. Natar, Lampung Selatan)*. Dalam penelitiannya ia menggunakan menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Hasil penelitian yang dilakukan Ilham menghasilkan bahwa dapat dilihat melalui metode fenomenologi bahwa tayangan 86 Net Tv tidak mendapatkan pandangan baik dari komunitas EBRT racing. Dimana mereka mengatakan bahwa tayangan 86 Net hanya mengangkat citra baik dari pihak polisi dan berbeda jauh dengan kondisi nyatanya.

Chairil Anwar (2015) melakukan penelitian dalam jurnal berjudul *Efektivitas Tayangan Kick Andy Di Metro Tv Dalam Memberikan Motivasi Pada Warga Kelurahan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tayangan Kick Andy di Metro TV memiliki nilai pesan moral yang ditujukan dengan penyayangan yang bersifat memotivasi kepada warga/audiens untuk dapat mendidik dan menghibur. Program acara ini efektif dalam memberikan motivasi belajar yang mampu memberikan inspirasi berupa semangat untuk sukses bagi warga Kelurahan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara.

Ni Nomang Suni Astini (2020) melakukan penelitian dalam jurnal berjudul *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pemelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masyarakat Pandemi Covid-19*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan. Hasil penelitian yang dilakukan

Ni Nomang menyatakan bahwa masih banyak wilayah di Indonesia yang memiliki masalah dalam melakukan pembelajaran melalui media online, sehingga keberadaan media TVRI untuk menyampaikan informasi Pendidikan dapat membantu beberapa wilayah tersebut. Selain itu ia juga melakukan mendapatkan hasil penelitian bahwa aplikasi google classroom dan zoom menjadi aplikasi paling favorit yang digunakan oleh guru-guru dan siswa dengan bimbingan dan pengawasan orangtua.

Kelima tinjauan penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1

Peneliti	Judul (Tahun)	Model	Hasil
Aditya Herdiansyah Nahrudin	Efektivitas Program Tayangan Reality Show “Mewujudkan Mimpi Indonesia” Dan Tayangan Kuis Dalam Pembentukan Citra Wiranto –Harry Tanoesoedibjo (WIN-HT) (2015)	Deskriptif Kuantitatif	Penelitian yang dilakukan Aditya menghasilkan bahwa tayangan kuis dan tayangan rality show memiliki nilai efektivitas yang baik dimana dalam penelitiannya kedua program tersebut menghasilkan citra positif dari WIN HT di benak Khalayak yang menonton acara tersebut.
Deby Novia	Efektivitas Siaran Berita Televisi Sebagai Sumber Informasi Bagi Masyarakat Pedesaan	Kuantitatif pendekatan postitivisme	Penelitian yang dilakukan Deby menghasilkan bahwa siaran berita televisi

	(Studi Pada Warga Desa Gitimakmur, Kecamatan Malangbong, Kabupaken Garut, Jawa Barat) (2016)		tidak memiliki nilai efektif yang tinggi sebagai sumber informasi. Terutama bagi warga di Desa Girimakmur.
Ilham Fajar Mulya	Remaja Tentang Tayangan Reality Show 86 Net.Tv. (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Ebrt Racing Team. Natar, Lampung Selatan). (2019)	Deskriptif pendekatan fenomenologi	Hasil penelitian yang dilakukan Ilham menghasilkan bahwa dapat dilihat melalui metode fenomenologi bahwa tayangan 86 Net Tv tidak mendapatkan pandangan baik dari komunitas EBRT racing. Dimana mereka mengatakan bahwa tayangan 86 Net hanya mengangkat citra baik dari pihak polisi dan berbeda jauh dengan kondisi nyatanya.
Chairil Anwar	Efektivitas Tayangan Kick Andy Di Metro Tv Dalam Memberikan Motivasi Pada Warga Kelurahan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara. (2015)	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tayangan Kick Andy di Metro TV memiliki nilai pesan moral yang ditujukan dengan penayangan yang bersifat memotivasi kepada warga/audiens untuk dapat

			<p>mendidik dan menghibur. Program acara ini efektif dalam memberikan motivasi belajar yang mampu memberikan inspirasi berupa semangat untuk sukses bagi warga Kelurahan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara.</p>
<p>Ni Nomang Suni Astini</p>	<p>Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masyarakat Pandemi Covid-19.</p> <p>(2020)</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian yang dilakukan Ni Nomang menyatakan bahwa masih banyak wilayah di Indonesia yang memiliki masalah dalam melakukan pembelajaran melalui media online, sehingga keberadaan media TVRI untuk menyampaikan informasi Pendidikan dapat membantu beberapa wilayah tersebut. Selain itu ia juga melakukan mendapatkan hasil penelitian bahwa aplikasi google classroom dan zoom menjadi aplikasi paling favorit yang digunakan oleh guru-guru dan siswa dengan</p>

			bimbingan dan pengawasan orangtua.
--	--	--	------------------------------------

Dalam penelitian yang akan dilakukan, terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang sebelumnya. Persamaan yang dilakukan adalah dalam kajiannya terkait efektivitas program dalam pertelevisian yang ditinjau dari pengalaman dan kondisi dari masyarakat yang terkait. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode pencarian dan pengolahan data dimana dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada efektivitas media Pendidikan ditinjau dengan studi fenomenologi pengalaman orang tua dan murid yang berada di wilayah margahayu metro rw 021, kelurahan margasari, kecamatan buah batu, kota bandung menjalani Pendidikan menggunakan program Pendidikan di TVRI.

1.6 Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi sebagai kerangka dasar pemikiran penelitian untuk memecahkan masalah yang ada. Istilah fenomenologi memiliki makna yang mengarah pada suatu kejadian, kondisi maupun objek yang tampak. Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa fenomenologi adalah sebuah metode atau cara untuk memahami suatu kondisi, kejadian maupun objek melalui pengalaman yang langsung dan tampak. Dengan demikian menurut fenomenologi pengalaman merupakan sebuah data pokok dari susunan realitas, yang jelas sebagaimana nyatanya.

Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinkich. Namun peneliti menggunakan teori fenomenologi yang di sampaikan oleh Alfred Schutz.

1.6.1 Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi merupakan metode pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari fenomena yang berada dan tampak di depan mata. Fenomenologi juga merupakan metode pendekatan yang digunakan untuk mempelajari bagaimana penampakan sesuatu yang ada di depan mata. Dari pengertiannya sendiri fenomenologi adalah studi yang mempelajari sebuah fenomena, segala yang muncul dalam pengalaman, cara pengalaman itu dapat terjadi dan apa makna yang ada di dalam pengalaman tersebut (Kuswarno, 2009 : 22). Peneliti menggunakan analisis ini untuk menilai sejauh mana peneliti dapat merekam pengalaman yang dialami oleh subjek orang tua terkait objek Program Pendidikan TVRI dalam proses belajar.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz. Menurut Alfred Schutz Fenomenologi bertugas menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan social pada pengalaman, makna dan kesadaran (Kuswarno, 2009 : 17)

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana cara memahami tindakan sosial yang ada di masyarakat melalui proses penafsiran. Proses penafsiran digunakan untuk dapat memperjelas makna sesungguhnya dari sebuah fenomena sehingga dapat menghasilkan konsep kepekaan yang implisit (Kuswarno, 2009 : 18).

Berdasarkan pandangan Schutz, manusia berada di dunia sebagai makhluk sosial yang kesadarannya merupakan salah satu bentuk dari kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok dalam hal ini manusia di tuntut untuk

dapat saling memahami satu sama lain dan bertindak berdasarkan realitas yang sama. Dengan adanya proses pemahaman realitas yang sejalan maka timbal balik akan terjadi di antara individu. Selain timbal baik individu juga akan ada penerimaan pemahaman atas dasar pengalaman bersama dan tipikasi atas dunia bersama. Dari tipikasi inilah manusia akan belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas dan dengan melihat ini individu akan menganggap dirinya sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. (Kuswarno, 2009 : 18)

Hubungan sosial yang terjadi di antara individu dalam kemasyarakatan akan membentuk suatu totalitas masyarakat, hal ini bermaksud dimana kehidupan dalam kondisi totalitas masyarakat, mereka adapat menggunakan simbol-simbol tertentu yang diwariskan kepadanya, dimana akan memberikan makna pada setiap individu tersebut. (Kuswarno, 2009 : 18)

Berdasarkan teori fenomenologi Afred Schutz, penelitian ini akan menelusuri pengalaman orangtua dalam menjalani program pendidikan di televisi TVRI di wilayah Margahayu Metro RW 021, Kelurahan Margasari, Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memperoleh gambaran mengenai pemahaman masyarakat tentang program pendidikan di televisi pada masa pandemic covid-19.

1.6.2 Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori belajar sosial dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini berasumsi bahwa tak hanya keluarga, guru, sahabat karib dan sekolah namun media massa juga menjadi agen sosialisasi yang utama di masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa media massa yang memiliki fungsi dan kemampuan dalam

menyeleksi informasi dan berita lalu menyajikan dan mempublikasikan sedcara cepat, serempak dan tanpa batas pada masyarakat yang memiliki sifat heterogen serta *anonym*, membuat media massa memiliki peran yang sangat baik dan professional dalam menjadi guru bagi masyarakat. (dalam Sumadiria, 2019 : 83).

Dalam bukunya *sosiologi komunikasi massa* Haris Sumadiria menjelaskan bahwa secara tradisional teori belajar sosial menyatakan bahwa belajar terjadi dengan cara menunjukkan tanggapan atau renspon yang diukur lebih dalam melalui efek-efek yang timbul dari subjek yang belajar. Ia juga menjelaskan dalam bukunya bahwa penentu utama dalam belajar adalah Peneguhan (*Reinforcement*). Tanggapan akan diulangi lagi jika organisme mendapatkan ganjaran (*reward*). Tanggapan tidak akan diulangi lagi jika organisme mendapatkan hukuman (*punishment*) atau bila tanggapan tidak memimpinya kearah tujuan yang dikehendaki. Jadi, perilaku diatur secara eksternal oleh kondisi stimulus yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi peneguhan. (dalam Sumadiria, 2019 : 84).

Berdasarkan kategori, teori belajar sosial dibagi ke dalam empat tahap atau langkah yang menggambarkan perjalanan yang harus dilalui seseorang dalam aplikasi belajar sosial, yaitu proses atensi atau perhatian (*Attentional Process*), tahap proses retensi (*retention process*), tahap reproduksi motor (*motor reproduction process*), dan terakhir adalah proses motivasional (*motivational process*).

Selain itu menurutnya dalam teori belajar sosial memiliki empat tahapan yang menggambarkan bagaimana seseorang dapat belajar dari apa yang di hadapinya. Tahapan pertama adalah atensi yaitu dimana seorang individu

memberikan perhatian kepada suatu peristiwa dan memberikan asumsi sehingga individu tersebut merasa tertarik terhadap peristiwa tersebut.

Tahapan berikutnya adalah retensi atau pengingatan. Peristiwa yang sebelumnya dianggap menari oleh individu kemudian di proses dalam benak secara verbal maupun imajinasonal hingga nantinya akan di proses menjadi ingatan (*Memory*).

Tahapan berikutnya adalah reproduksi motor, dimana individu telah memproses memory yang ada dan mengubahnya menjadi sebuah perilaku. Perilaku yang di lakukan oleh individu akan memiliki dua bentuk yaitu positif dan negative. Hal ini dipengaruhi oleh bagaimana umpan balik yang diterima oleh individu tersebut.

Tahap terakhir adalah tahap motivasional dimana Albert bandura menjelaskan bahwa perilaku akan terwujud jika di dalamnya terdapat nilai peneguhan.

Dalam bukunya Sumadiria juga menjelaskan bahwa melalui teori belajar sosial khalayak akan banyak menyerap ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan bahkan tata nilai sosial serta kaidah-kaidah moral yang di tampilkan pada media massa sebagai rujukan dan tindakan tiap individu kedepannya. Teori ini berasumsi bahwa khalayak adalah orang yang aktif dan berfikir dengan tingkat dan kebutuhan dirinya sebagai individu yang tercerahkan karena sering berhubungan dengan media (*high media exposure*) (Sumadiria, 2019 : 86).

1.6.3 Landasan Konseptual

1.6.3.1 Pemahaman

Nana Sudjana dalam bukunya *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* menjelaskan bahwa pengalaman adalah hasil dari belajar. Hal ini dapat dicontohkan misalnya seorang peserta didik dapat dikatakan memahami suatu hal jika peserta didik dapat menjelaskan suatu hal dengan kalimatnya sendiri berdasarkan dari apa yang dibaca maupun di dengarkannya dan dapat memberikan contoh terkait hal tersebut. Sehingga dapat diketahui pemahaman adalah kemampuan suatu individu dalam menangkap dan memproses informasi atau makna dari bahan yang dipelajari, lalu individu tersebut dapat menjelaskannya dan menguraikan pokok dari yang dipelajari menjadi sebuah bacaan atau data yang berbeda (Sudjana, 2008 : 41).

Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sisi dan segi yang telah diketahui dan di simpan dalam memori.

1.6.3.2 Televisi

Dalam buku empat windu TVRI disebutkan, televisi merupakan media yang ditemukan oleh bangsa Eropa. Sejalan dengan berjalan majunya teknologi elektronik membawa dunia pertelevisian terus berkembang, terutama sejak ditemukannya transistor pada tahun 1946 oleh William Shockley. Penemuan transistor ini berperan penting dalam perkembangan televisi, transistor yang berfungsi sebagai penghantar listrik bebas hambatan ini dapat menggantikan fungsi tabung (vacuum tube).

Pada sekitar tahun 1923 Vladimir Katajev Zworrykin berhasil menciptakan sistem televisi elektris. Pada tahun 1930 Philo T. Fransworth menciptakan sistem televisi. Dengan awal pertemuan-pertemuan ini televisi semakin berkembang dari

tahun ke tahun, sampai akhirnya 1939 pada New York World's Fair sebuah televisi mekanik berukuran 8 X 10 Inchi di pameran berdasarkan hasil temuan dari Paul Nipkow. (Baksin, 2013 : 13)

Semakin berjalan dan berkembangnya teknologi di dunia ditambah dengan penyebarannya yang semakin meluas akhirnya televisi sampai di Indonesia. Tahun 1962 merupakan awal dari siaran pertama televisi di Indonesia, siaran pertama saat itu ialah tontonan realita yang dapat memukai hati masyarakat hingga pada masanya pertelevisian di Indonesia meledak saat RCTI hadir dan mengudara di Indonesia.

Berbeda dengan media massa lainnya, televisi memiliki sifat yang istimewa karena televisi tidak hanya menyiarkan suara layaknya radio dan juga tulisan seperti koran atau majalah, televisi merupakan gabungan dari media *audio* dan *visual*. Televisi juga tidak terbatas pada berita saja namun dapat menyiarkan hiburan dan Pendidikan bahkan televisi dapat menjadi media yang menyampaikan hiburan, informasi/berita dan Pendidikan di waktu yang bersamaan. (Iswandi Syahputra, 2013 : 41)

Tidak dapat abagikan televisi kini telah menjadi sebuah *trend* dan bagian dari budaya yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini dapat dibuktikan dengan fakta bahwa banyak orang yang lebih banyak menghabiskan waktunya di depan televisi dibandingkan bercengkrama bersama orang lain. Siaran televisi merupakan bentuk dari pemancaran sinyal listrik yang membawa data muatan gambar proyeksi. Menurut Peter Herford, setiap stasiun televisi dapat menayangkan beberapa acara hiburan seperti, film, music, kuis, talk show, dan sebagainya. (Morrison, 2002 : 2)

1.6.3.3 Peran Dan Fungsi Televisi Sebagai Media Pendidikan

Tidak berbeda dengan media lainnya televisi memiliki fungsi utama yaitu untuk memberikan informasi (*to Inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan membujuk (*to persuade*). Namun dalam media televisi fungsi yang lebih dominan adalah menghibur, dimana sebagian besar dari tayangan televisi menjalankan fungsi untuk menghibur khalayaknya. (Wahyudi dalam Mulkan, 2013 :51)

Sebagai sebuah bentuk dari komunikasi massa, televisi dikategorikan sebagai media yang sangat ampuh dalam menyiarkan program Pendidikan. terutama pada khalayak yang jumlahnya tidak sedikit dengan cara yang bersamaan. Sesuai dengan makna dan tujuan dari Pendidikan bahwa Pendidikan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, begitupun televisi yang dapat menyiarkan beberapa acara secara teratur. Selain acara Pendidikan yang disampaikan secara langsung seperti pada media TVRI, televisi juga memiliki unsur Pendidikan di setiap programnya secara implisit.

1.6.3.4 Program-Program di Televisi

Sebagai sebuah media yang bekerja menampilkan dua hal secara sekaligus, seperti gambar dan audio televisi memiliki beragam program yang diatur berdasarkan kategori-kategorinya tersendiri. Beberapaanya seperti boletin berita nasional, program ini berisi mengenai siaran berita atau boletin berita daerah yang di hasilkan oleh televisi swasta lokal. Selain itu terdapat acara berita lainnya

seperti liputan-liputan khusus yang membahas tentang berbagai masalah actual lebih mendalam.

Program acara olahraga juga menjadi salah satu andalan dari media televisi, dimana media televisi meyiarkan olahraga dari dalam maupun mancanegara. Selain acara olahraga beragam acara hiburan juga ada di dalam televisi seperti acara drama, acara music, film dan talkshow.

Selain itu terdapat juga acara yang memiliki penekanan pada bidang informasi dan pengetahuan seperti acara yang membahas topik khusus mengenai hal-hal yang bersifat informaiif, acara untuk anak-anak dan program acara yang memuat ilmu pengetahuan dan Pendidikan. selain itu terdapat juga ilmu pengetahuan yang menyangkut agama dalam program religious.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan paradigma interpretif. Paradigma ini memiliki cara pandang untuk memahami dan menjaelaskan suatu fenomena peneliti harus memiliki cara pandang dari mata aktor yang terlibat di dalamnya.

Berawal dari ketidak setujuan banyaknya peneliti akan paradigma positivistic dalam menjelaskan realitas hal itu menyebabkan lahirnya paradigma interpretif yang memandang bahwa realitas sosial adalah sesuatu yang utuh bukan bagian yang terpisah-pisah.

Paradigma interpretif memandang bahwa setiap tindakan atau perilaku manusia merupakan sesuatu yang memiliki alasan atau pilihan yang di dalamnya terkandung sesuatu pemaknaan bukan sesuatu yang secara tiba-tiba terjadi.

Karenanya setiap tindakan dan hasil karya manusia dianggap senantiasa sarat dan di dasari oleh kesadaran tertentu yang terbenam dalam diri pelakunya.

Adapun pendekatan yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif karena pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami suatu makna di balik fenomena yang masih memiliki sedikit makna di dalamnya. (Strauss, 2015:5). Selain itu dalam penelitian ini peneliti akan berfokus untuk meneliti mengenai realitas sosial secara menyeluruh, rinci dan dapat dipertanggung jawabkan. (Suwandi,2008:14).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif demi mendapatkan pemahaman dari kenyataan melalui cara berfikir induktif. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif juga disebabkan masalah yang diteliti mengharuskan untuk menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan juga di harapkan untuk dapat melihat dan memahami makna yang berada di balik sebuah fenomena. Hasil penelitian juga diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrument yang cukup penting karena peneliti akan mengamati dan mengumpulkan data secara individu dan langsung bertemu dengan para partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti ikut serta kelapangan untuk menjawab semua pertanyaan yang telah dijelaskan dalam rumusan masalah.

1.7.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi secara sederhana di gambarkan berupa metode pendekatan untuk

mempelajari fenomena yang tampak di depan mata, dan bagaimana penampakkannya. Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala yang muncul dalam pengalaman, cara dalam mengalami sesuatu dan bagaimana makna yang dimiliki dalam pengalaman tersebut (Kuswarno, 2009 : 22).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan social melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit (Kuswarno, 2009 : 18).

Penelitian yang akan diteliti adalah pemahaman masyarakat tentang program pendidikan di televisi pada masa pandemic covid-19. Penelitian ini akan menginterpretasi dan memaknai setiap pengalaman dan temuan lapangan pada para orang tua belajar melalui program tvri pada masyarakat margahayu metro rw 021, kelurahan margasari, kecamatan buah batu, kota bandung.

1.7.3 Sumber Data

1. Sumber data primer adalah data utama yang diperoleh langsung temuan di lapangan dengan metode wawancara mendalam dengan orang tua di masyarakat Margahayu Metro RW 021, Kelurahan Margasari, Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung.
2. Sumber data sekunder, peneliti menggunakan dokumentasi dengan hasil temuan peneliti di lapangan sebagaimana nyatanya kondisi orangtua dengan anak di masyarakat Margahayu Metro RW 021, Kelurahan Margasari, Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini anatara lain :

1. Wawancara

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara. Wawancara digunakan peneliti bertujuan untuk meneliti pengalaman dari subjek dengan lebih jelas dan terstruktur. Peneliti melakukan wawancara pada 4 orangtua yang melakukan program Pendidikan di TVRI di wilayah Margahayu Metro RW 021, Kelurahan Margasari, Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung.

2. Studi Observasi

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi. Observasi digunakan peneliti karena bertujuan untuk memperkuat data yang ada dengan kondisi objektif sesuai dengan kondisi yang ada. Peneliti melakukan observasi pada beberapa sampel acak warga yang melakukan program Pendidikan di TVRI di wilayah Margahayu Metro RW 021, Kelurahan Margasari, Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan di rumusan masalah. Proses ini berawal dari menjabarkan dan menginterpretasikan hasil penelitian wawancara yang masih berbentuk kata-kata dan di kategorisasikan. (Bungin, 2007: 114)

Pada tahap awal peneliti akan melakukan pengecekan ulang dan identifikasi informasi dari data yang ada. Lalu di lanjut dengan menelusuri data dan menjelaskan berbagai kategori data yang terkumpul, pada tahap ini peneliti memisahkan mana data yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan.

Setelah di pisahkan, data diuraikan dan dipetakan dengan menjelaskan hubungan yang dimiliki dari setiap kategori data yang berpijak pada teori-teori kejournalistikan. Tahap terakhir adalah interpretasi data, dimana data dianalisis dan di interpretasikan oleh peneliti dengan menarik kesimpulan umum. Hasil dari analisis tersebut dijadikan sebuah konsep dan hipotesis berdasarkan data.

1.7.6 Otentisitas dan Refleksifitas Data

Otentisitas adalah keaslian atau kebenaran dari suatu data atau berita sehingga dapat diketahui kebenaran dan validasi sebuah data atau berita. Otentisitas data dalam penelitian ini adalah hasil rekapan data dari hasil wawancara dari para informan. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik pengecekan keabsahan data.

Triangulasi merupakan Teknik untuk mencari titik temu, atau titik tengah dari informasi atau data yang diterima dari seluruh data yang terkumpul. Triangulasi menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beragam sumber. Hasil data yang diperoleh kemudian di deskripsikan.

Refleksifitas digerakkan dari kapasitas manusia untuk menciptakan baik dunia maupun obyek-obyek eksistensi dirinya sendiri, termasuk didalamnya relasi sosial melalui aktifitas kesadarannya. Pada tingkat ini diri merupakan pelaku aktif dari dirinya sendiri, tatanan yang didirikan antara sikap-sikap dan kepercayaan,

serta memberikan hubungan langsung terhadap tindakan-tindakannya. Dalam hal ini peneliti akan melaporkan apa adanya berdasarkan apa yang terjadi dilapangan.

Refleksifitas digerakan berdasarkan kapasitas dari manusia itu sendiri demi menciptakan baik dunia maupun objek untuk eksistensi dirinya sendiri. Hal ini juga termasuk relasi sosial melalui aktivitasnya secara sadar. Individu atau diri menjadi pelaku aktif dalam tatanan yang didirikan antar sikap dan kepercayaannya. Hal ini juga memberikan hubungan langsung pada setiap tindakannya. Dalam hal reflektifitas ini peneliti melaporkan sebagaimana nyatanya berdasarkan yang terjadi di lapangan tanpa adanya perubahan.

1.7.7 Teknik Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti saat semua proses pemahaman data telah selesai dilakukan. Dalam proses ini peneliti akan menginterpretasikan setiap data yang telah diterima kemudian ditarik inti pembahasan dari setiap pikiran pokok dan ditarik kesimpulannya berdasarkan penafsiran logika dari hasil yang telah disepakati antara penemuan penelitian (antitesis) dengan teori yang digunakan (tesis). Bersamaan dengan upaya menarik kesimpulan, penelitian juga melakukan verifikasi guna menguji kebenaran, kekokohan, kecocokan data yang ditemukan di lapangan sehingga diperoleh kesimpulan yang dipercaya.

1.7.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian memilih pada orangtua yang menjalani program Pendidikan di TVRI. Agar penelitian sesuai dengan apa yang diharapkan, maka

peneliti membatasi ruang lingkup penelitian, yaitu. Memilih masyarakat pada wilayah Margahayu Metro RW 021, Kelurahan Margasari, Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung dengan spesifik pada orang tua yang memiliki anak setingkat Sekolah Dasar yang menjalani program Pendidikan di TVRI di masa Covid-19.

Wilayah Margahayu Metro RW 021, Kelurahan Margasari, Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung dipilih karena berdasarkan temuan dari penulis masyarakat di wilayah tersebut, memiliki banyak anak-anak dan orang tua yang berada di jenjang taman kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas. Ditemukan juga indikasi bahwa banyak masyarakat yang mengikuti program sekolah online dan melalui media televisi seperti TVRI.

Sehingga penulis merasa wilayah Margahayu Metro RW 021, Kelurahan Margasari, Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung cocok dijadikan tempat untuk sampel penelitian berdasarkan indikasi dan kondisi yang berada di masyarakat.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih selama lima bulan, dari periode bulan oktober sampai dengan bulan November 2020 akan dilaksanakan proses pengumpulan data dan dilanjutkan dari bulan desember hingga bulan januari untuk melaksanakan proses pengolahan data yang telah di terima dari lapangan.